

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku yang tersebar diseluruh bagian tanah air. Masing-masing dari suku tersebut memiliki sejarahnya tersendiri. Selain itu, setiap suku dibagian tanah air memiliki keunikan dan nilai tersendiri. Itulah yang membuat bangsa yang mempunyai bendera merah putih ini cukup kaya akan nilai sejarah kebudayaannya.

Di negara Indonesia, ada beberapa Pulau terbesar salah satunya adalah pulau Sumatra. Dengan panjang sekitar 1.060 mil dan lebar 284 mil, pulau Sumatra masuk kedalam pulau keempat terbesar di dunia dan empat kali lebih luas dari pulau Jawa, dan tiga kali lebih luas dari Belanda. Bangsa Indonesia memiliki etnis yang heterogen.

Nasikun (2003: 35-36) menyatakan bahwa : Tentang berapa jumlah suku bangsa yang sebenarnya ada di Indonesia, ternyata terdapat berbagai-bagai pendapat yang tidak sama diantara para ahli ilmu kemasyarakatan. Hildred Geertz, menyebutkan adanya lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Skinner menyebutkan adanya lebih dari 35 suku-bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan adat yang tidak sama.

Keberagaman etnis itu melahirkan kekayaan dan kebudayaan yang tidak ternilai harganya. Hal itu merupakan menjadi salah satu kebanggaan negara Indonesia di mata dunia. Sumatera Utara yang menjadi bagian dari Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku, salah satunya adalah suku Batak.

Suku Batak ternyata bukanlah suku yang berdiri sendiri melainkan memiliki banyak sub suku lain nya. Batak merupakan induk dari beberapa sub suku yang terdapat didalam nya. Meskipun demikian, kata Batak tidak dapat dipisahkan dari sub-sub suku tersebut. Contohnya penggunaan Batak Mandailing tidak dapat dikatakan hanya dengan Mandailing saja.

Orang Batak Toba sebagai salah satu subsuku Batak, mengaku sebagai sumber dari subsuku lainnya. Menurut mitos, orang Batak pertama bertempat tinggal di Pusuk Buhit yang turun dari *Banua Ginjang* (dunia atas). Dalam tata kehidupan orang Batak Toba, sangatlah teratur didalam sistem adat istiadat yang telah mereka miliki sejak ratusan tahun dari nenek moyang nya. Aturan- aturan yang menjadi adat tersebut merupakan *norms* dan *folkways* yang bermuatan sanksi bila dilanggar . Simanjuntak (2009: 97)

Dari Uraian diatas, menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memegang tinggi adat dari nenek moyang mereka, Masyarakat Batak Toba sebelum mengenal agama masih menggunakan konsep dinamisme dan animisme. Dalam konsep tersebut, orientasi menuju realitas tertinggi diisi dengan konsepsi tentang dunia dongeng yang didiami oleh para nenek moyang yang tak begitu berbeda dari manusia biasa

Dalam adat istiadat Batak Toba, dunia orang hidup dan mati masih saling berkaitan. Dunia dibagi tiga yakni *Banua Ganjang* (dunia atas), *Banua Tongah* (dunia tengah) dan *Banua Toru* (dunia bawah). Konsepsi ketuhanan dicampur aduk dengan konsepsi roh orang mati serta konsepsi dinamisme, yang

beranggapan bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan.. Upacara pemujaan dewa-dewa digabungkan dengan pemujaan roh-roh nenek moyang atau anggota keluarga yang sudah mati.

Dalam konsep orang Batak Toba, kepercayaan tradisional masih sangat erat hubungannya dengan dunia orang mati. Kekuatan magis yang dimiliki oleh para leluhur merupakan perwujudan kekuasaan, karena itu harus dipuja dan disembah bahkan pada hakikatnya Tuhan yang maha tinggi pencipta langit dan bumi serta isinya (*Ompu Mulajadi Nabolon*) menciptakan pohon kehidupan, *hariara sundung* dilangit (*tree of life*).

Masyarakat Batak Toba percaya bahwa para arwah leluhur memiliki hubungan dengan alam. Pemberian sesajen pada pohon yang dianggap memiliki kekuatan magis juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dipercaya tinggal dalam pohon itu.

Dalam adat istiadat masyarakat Batak Toba, ada beberapa jenis upacara yang sering dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu upacara keagamaan, upacara sukacita dan upacara dukacita. Dalam upacara keagamaan, terdapat pergeseran bentuk dan tata cara dari kepercayaan tradisional hingga masa sekarang.

Dalam upacara sukacita pada umumnya masih cenderung memiliki persamaan dari dahulu hingga sekarang namun ada beberapa perubahan dalam bentuk upacara perkawinan. Kalau dulunya mengenal tujuh jenis perkawinan pada masyarakat Batak Toba, sekarang sudah menyempit.

Tetapi yang paling menarik dari ragam upacara adalah upacara dukacita ataupun upacara kematian. Jenis kematian dan sistem upacara terkait erat dengan sistem keagamaan, struktur sosial dan nilai budaya. Ketiga unsur tersebut melahirkan sistem upacara kematian sejak pada zaman Pra-Kristen. Akan tetapi sistem ini masih dapat ditelusuri jejaknya pada masa kini walaupun dalam beberapa unsur telah terjadi perubahan,

Sistem upacara yang dilakukan didalam setiap kematian menggambarkan jenis kematian yang sedang terjadi. Jenis kematian memberi hak dan kewajiban kepada ahli waris untuk memberlakukan suatu sistem upacara kepada mendiang. Akan tetapi kedudukan sosial dan kemampuan ekonomi menjadi faktor penentu boleh tidaknya sistem upacara dilaksanakan pada saat kematian. Simanjuntak (2009 : 106)

Dalam upacara kematian, orang yang meninggal akan diberi gelar sesuai dengan status dan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh mendiang. Gelar itu mempengaruhi tata cara atau sistem upacara yang akan dilaksanakan. Ada beberapa gelar dalam upacara kematian Batak Toba, tetapi ada tiga gelar yang paling sering digunakan pada orang yang sudah mati dan memiliki keturunan. Tiga gelar itu yaitu *Sarimatua*, *Saurmatua* dan *Maulibulung*, dan pada umumnya gelar *Saurmatua* adalah gelar yang paling didambakan dan paling sering digunakan pada Upacara Kematian pada suku Batak Toba di Pematang Siantar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik akan membuat suatu penelitian dengan judul penelitian **“Pemberian Gelar *Saurmatua* Dalam Upacara Kematian Pada Suku Batak Toba Di Pematang Siantar”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah :

1. Latar belakang pemberian gelar bagi orang yang meninggal pada masyarakat Batak Toba
2. Fungsi Gelar *Saurmatua* bagi masyarakat Batak Toba
3. Hubungan Gelar *Saurmatua* dengan lamanya upacara kematian pada masyarakat Batak Toba
4. Hubungan gelar *Saurmatua* terhadap motivasi Orangtua pada suku Batak Toba dalam keberhasilan keturunan mereka
5. Proses pemberian gelar *Saurmatua* dalam upacara kematian pada suku Batak Toba

### C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana latar belakang pemberian gelar bagi orang yang meninggal pada masyarakat Batak Toba?
2. Apa Fungsi Gelar *Saurmatua*?
3. Apa hubungan gelar *Saurmatua* dengan lamanya upacara kematian?
4. Bagaimana hubungan Gelar *Saurmatua* terhadap motivasi orangtua pada suku Batak Toba dalam keberhasilan keturunan?
5. Bagaimana proses pemberian gelar *Saurmatua* dalam upacara kematian pada suku Batak Toba ?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pemberian gelar *Saurmatua*
2. Untuk mengetahui fungsi gelar *Saurmatua*
3. Untuk menganalisis hubungan gelar *Saurmatua* dengan lamanya upacara kematian pada suku Batak Toba
4. Untuk menganalisis hubungan Gelar *Saurmatua* terhadap motivasi orangtua pada suku Batak Toba dalam keberhasilan keturunan

5. Untuk mengetahui proses pemberian gelar *Saurmatua* dalam upacara kematian pada suku Batak Toba

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan dan menambah wawasan peneliti tentang pemberian gelar *Saurmatua* dalam upacara kematian pada suku Batak Toba
2. Bagi penyusun berguna sebagai sarana pengembangan ilmu dan pengetahuan yang secara teori telah dipelajari di program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan
3. Sebagai informasi kepada masyarakat luas tentang “Sistem upacara adat dalam kematian suku Batak Toba”
4. Bagi para pembaca sebagai bahan pengembangan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode lain yang lebih mendalam
5. Memperkaya Referensi bagi akademisi Universitas Negeri Medan khususnya jurusan Pendidikan Sejarah.